

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan dan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi (Hamalik, 2005: 76).

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kemudian Dimiyati dalam Mudjiono (2000: 297) menyatakan bahwa pembelajaran ialah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Uno Hamzah (2006:2) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Proses pembelajaran di sekolah juga merupakan proses pembudayaan yang formal dalam penyampaian suatu informasi baik dari guru kepada siswa ataupun siswa kepada guru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui

kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran ialah proses komunikasi dua arah, yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid, secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil dari pembelajaran yaitu adanya ketercapaian kompetensi dasar atau kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pengalaman belajar. Hasil belajar ini berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan siswa.

## **2.2 Tujuan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) dalam (Uno: 2008) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan.

### **1. Kawasan Kognitif**

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 (enam) tingkatan secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)**

Pengetahuan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

#### **b. Tingkat Pemahaman**

Pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

#### **c. Tingkat Penerapan (*Application*)**

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Tingkat Analisis (*Analysis*)**

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu ke dalam unsur-unsur atau bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu menjelaskan hubungan antarunsur atau antarbagian tersebut (Sanusi, 1996: 5)

**f. Tingkat Sintesis (*Synthesis*)**

Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

**g. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

Di samping kawasan kognitif sebagaimana disebutkan di atas, biasanya dalam suatu perencanaan pengajaran ada mata pelajaran tertentu memiliki tuntutan untuk kerja yang dinilai adalah kawasan afektif dan psikomotor. Kedua kawasan tersebut dijelaskan berikut ini.

**h. Kawasan Afektif (*Sikap dan Perilaku*)**

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial.

Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut.

**a. Kemauan Menerima**

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik, atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

**b. Kemauan Menanggapi**

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain

**c. Berkeyakinan**

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

**d. Penerapan Karya**

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan,

memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

**e. Ketekunan dan Ketelitian.**

Ini adalah tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

**i. Kawasan Psikomotor**

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) adalah:

**a. Persepsi**

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

**b. Kesiapan melakukan suatu kegiatan**

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi) untuk melakukan suatu tindakan.

**c. Mekanisme**

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan

menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari, atau menata laboratorium.

**d. Respons Terbimbing**

Respons terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

**e. Kemahiran**

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.

**f. Adaptasi**

Adaptasi berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

**g. Originasi**

Originasi menunjukkan kepada pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi seperti

menciptakan mode pakaian, komposisi musik, atau menciptakan tarian.

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar itu akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik (Sadirman, 2008: 19).

### **2.3 Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (asesmen) agar dengan tujuan pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Wiranata Putra dalam Mulyasa (2011: 6) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode



pembelajaran. Suliani (2011:13) menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran sesuai yang diinginkan oleh guru tentunya guru menggunakan metode sesuai materi pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatannya agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Keberhasilan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Jenis-jenis metode di dalam Suliani (2011:13) memiliki empat belas jenis metode yang meliputi; a) metode ceramah, b) metode demonstrasi, c) metode diskusi, d) metode simulasi, e) metode tugas dan resitasi, d) metode tanya jawab, f) metode kerja kelompok, g) metode problem solving, h) sistem regu, i) metode karyawisata, j) ekspositori, k) metode inkuiri, dan l) metode kontekstual. Dari empat belas jenis metode tersebut merupakan metode yang berguna untuk menunjang ketercapaian suatu pembelajaran bergantung dengan kesesuaian materi yang akan diterapkan.

Pada pembelajaran menulis puisi yang diteliti pada skripsi ini, metode yang digunakan pada saat pelaksanaan dan yang dicantumkan pada RPP meliputi; metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode penugasan atau dapat disebut pula metode tugas dan resitasi. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai empat metode yang digunakan pada pembelajaran tersebut.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Walaupun metode ceramah merupakan metode yang tepat dan baik digunakan dalam pembelajaran di sekolah namun pasti ada saja kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh metode ceramah tersebut sebagai sebuah karakteristik dari metode ceramah itu sendiri. Kelebihan yang ada pada metode ceramah ialah ceramah merupakan metode yang murah dan mudah dilakukan, ceramah menyajikan materi pelajaran yang luas, ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, dan organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Sedangkan, yang merupakan kekurangan dari penggunaan metode ceramah ialah materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah terbatas pada apa yang dikuasai guru, ceramah apabila tidak menggunakan peragaan akan terjadinya verbalisme, dan ceramah sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah memungkinkan yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab. Dalam

komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.

#### c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Metode diskusi ini pula memiliki kelebihan serta kelemahan, kelebihan dari metode diskusi ini ialah metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, dapat melatih untuk mengimplementasikan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap masalah, dan dapat melatih siswa mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Adapun kekurangan dari penggunaan metode diskusi ini ialah sering terjadi pembicaraan yang dikuasai dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara, kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, memerlukan waktu yang cukup panjang, dan sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

#### d) Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara

individu atau kelompok. tugas dan resitasi bisa dilaksanakan dirumah, disekolah atau ditempat lainnya

### **2.3.1 Media dalam Pembelajaran**

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Guru perlu mengetahui, apakah suatu bahan ajar atau materi pelajaran membutuhkan atau tidak membutuhkan media untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan dalam pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran dinilai membutuhkan media tersebut agar penyampain materi lebih menarik.

#### **2.3.1.1 Pengertian Media**

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“ atau „pengantar“. pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Azhar, 2007:3).

Media pembelajaran merupakan media yang mengandung pesan-pesan atau informasi yang bertujuan insruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan maksud siswa dapat lebih mengerti atas materi yang diberikan melalui media.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa ( Hamalik dalam Azhar, 2007:15).

### **2.3.1.2 Fungsi Media Pembelajaran**

Sebagai suatu alat bantu dalam proses pembelajaran, media mempunyai beberapa fungsi. Menurut Nana Sudjana dalam Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010: 134) merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Levie & Lentz, menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki empat fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengerahkan

perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar untuk memahami dan mengingatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompensatoris membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Azhar, 2007: 17).

Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006: 124-126 ) macam-macam media pembelajaran yaitu:

- a. Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam: media auditif, media visual, media audiovisual.
- b. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam : media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, media untuk pengajaran individual.
- c. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam: media sederhana dan media kompleks.

Iskandar Agung (2010: 62-63) menjelaskan sejumlah langkah atau tindakan yang dapat dilaksanakan oleh guru terkait dengan penggunaan media pembelajaran yaitu:

- a. Mengkaji bentuk-bentuk media pembelajaran
- b. Mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan media pembelajaran.
- c. Merancang dan membahas penggunaan media pembelajaran.
- d. Mencari bantuan ahli.
- e. Menyusun rencana kerja.

#### **2.4 Aktivitas Belajar Siswa dan Peranan Guru**

Manusia pada hakikatnya memiliki aktivitas karena adanya tunjangan potensi pada diri. Tanpa adanya aktivitas maka seseorang akan merasa bosan dengan kehidupannya. Aktivitas yang padat terkadang tak memandang siapapun, baik orang yang pengangguran, orang yang bekerja, ataupun siswa. Siswa memiliki aktivitas yang padat di sekolah. Tanpa adanya aktivitas maka tidak ada kegiatan belajar di sekolah.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Sardiman (2011: 96) tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Karena aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Berikut akan dijelaskan aktivitas dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa/anak didik dan tugas dan peranan guru dalam proses belajar-mengajar.

### 2.4.1 Aktivitas Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan-kegiatan pengajaran. Karena itu, inti prose pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan. Jika tidak ada siswa atau peserta didik maka pengajaran tidak dapat berlangsung. Dalam pengajarannya siswa melakukan berbagai aktivitas yang dilakukannya. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.

Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral Activities*, seperti; menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening Activities*, sebagai contoh, mendengarkan; uraian, percakapan diskusi, musik, pidato;
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing Activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta, diagram;



6. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain; melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

#### **2.4.2 Peranan dan Tugas Guru**

Sardiman (2008: 144-146) secara singkat menjelaskan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu (1) Informator, (2) Organisator, (3) Motivator, (4) Pengaruh/direktor, (5) Inisiator, (6) Transmitter, (7) Fasilitator, (8) Mediator, dan (9) Evaluator. Berikut adalah penjelasan mengenai peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

##### 1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi

- a. teori *stimulus-respon*;
- b. teori *dissonance-reduction*; dan
- c. teori pendekatan fungsional.

## 2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

## 3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

## 4) Pengaruh/direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

## 5) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

## 6) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

#### 7) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

#### 8) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

#### 9) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

### **2.5 Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dilakukan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu. Evaluasi tidak mungkin dipisahkan dari belajar, maka harus diberikan secara wajar agar tidak merugikan. Usaha belajar yang efektif dan sukses, ditambah oleh evaluasi yang bermutu dan diskriminatif akan mengena pada semua aspek belajar. Evaluasi merupakan bagian mutlak dan pengajaran, dan sebagai unsur integral di dalam organisasi belajar yang wajar. Evaluasi sebagai alat suatu alat untuk mendapatkan cara-cara melaporkan hasil-hasil pelajaran yang dicapai, dan dapat

memberi laporan tentang siswa itu sendiri, serta orang tuanya. ( Slameto 2010: 51).

Munthe (2009), menyatakan bahwa melakukan evaluasi pembelajaran memiliki banyak fungsi. Di samping fungsi selektif dan penempatan, evaluasi berfungsi lain. Pertama, diagnostis dan remedial, yaitu hasil penilaian digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa, kesulitan-kesulitan siswa, dan sebab musabab kelemahan dan kelebihan siswa, sehingga lebih mudah dicari jalan pemecahannya.

Sebelum dilakukan remedial, seharusnya dilakukan *assessment* diagnostik. Kedua, evaluasi berfungsi sebagai pengukur peningkatan keberhasilan, yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan, dan sekaligus mencari dasar bagi perbaikan kurikulum dan program pendidikan. Ketiga, evaluasi berfungsi sebagai pendorong/motivator belajar siswa. Keempat, evaluasi berfungsi untuk menentukan tingkat penguasaan kecakapan, pengetahuan, dan sikap siswa, dan meranking siswa berkaitan dengan keseluruhan kelas. Kelima, evaluasi dapat digunakan untuk menilai kualitas pengajaran dan menilai efektivitas mata pelajaran.

Pengembangan alat evaluasi menurut Iskandar Agung (2010: 65) yaitu:

1. Mengidentifikasi jenis atau bentuk tes sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa atau peserta didik serta kaidah-kaidah penulisan soal.
2. Menentukan waktu evaluasi berupa tes atau ulangan harian, mingguan, bulanan, cawu dan semester.
3. Menentukan jenis atau bentuk tes (uraian, jawaban singkat, isian, pilihan

ganda, menjodohkan dan benar salah).

4. Menetapkan jenis atau bentuk tes yang telah dipilih.
5. Mengidentifikasi permasalahan, hambatan, dan kebutuhan berkenaan dengan penggunaan jenis atau bentuk tes.
6. Menentukan alternatif pemecahan permasalahan, hambatan dan kebutuhan yang dihadapi.
7. Menyusun rencana kerja evaluasi.

## **2.6 Pengertian Menulis**

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan keterampilan ini, seorang penulis dapat berkomunikasi secara tidak langsung kepada pembaca untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, dan perasaan yang disusun dalam bentuk lisan.

Wiyanto (2004: 1) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Tulisan itu dibuat untuk dibaca orang lain agar gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Dengan kata lain, penulis menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan pembaca menampung gagasan itu dengan cara membaca.

Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan ini atau muatan

yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat. Penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima. (Suparno, 2009: 1.3).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994: 21). Dalam kegiatan menulis, seseorang dituntut untuk menguasai struktur bahasa dan kosakata. Dengan menguasai hal tersebut seseorang dapat menyusun tulisannya secara sistematis sehingga tulisan mudah dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Untuk dapat mengungkapkan gagasan secara tersurat, seorang penulis harus dapat menggambarkan bahasa dengan kata-kata padat makna yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca karena menulis bukan hanya melukiskan lambang-lambang grafis semata. Dengan demikian, pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya akan mudah dipahami oleh pembaca (Akhadiyah dkk, 1988: 2).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa

tulis sebagai alat atau medianya. Dalam kegiatan menulis ini terdapat tujuan yaitu menyampaikan suatu pesan atau informasi antara si pemberi informasi (penulis) kepada penerima informasi (pembaca). Pesan tersebut disampaikan melalui sebuah simbol atau lambang bahasa sebagai alat atau medianya. Melalui kegiatan menulis tersebut diharapkan pembaca mampu memahami maksud tulisannya dengan cara membaca deretan simbol atau lambang bahasa yang dituliskan.

### **2.6.1 Tujuan menulis**

Menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan megkomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvesional yang dapat dilihat/dibaca.

Beberapa tujuan menulis adalah

Untuk memeberikan suatu informasi

Untuk meyakinkan atau mendesak

Untuk menghibur atau menyenangkan

Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

Hugo Hartig dalam Tarigan (1986: 24-25) merumuskan tujuan menulis:

- a. Tujuan penugasan ,sebenarnya tidak memilki tujuan karena orang yang menulis melakukan nya karena tugas yang diberikan kepadanya
- b. Tujuan altruistik,penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca,menghindarkan kedudukan pembaca,ingin menolong pembaca

memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu

- c. Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan
- d. Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca
- e. Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca
- f. Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian
- g. Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

## **2.7 Pengertian Puisi**

Kata puisi dari bahasa Yunani "*poiseis*" yang berarti penciptaan. Akan tetapi, pengertian ini semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi "hasil seni sastra", yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang kata-kata kiasan (Tarigan, 1984: 4).

Waluyo dalam (Tiwi Sundari, 2010: 11) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara terpadu dan utuh dipadatkan (Zulfahrin dalam Tiwi Sundari, 2010: 11).



Djojuroto dalam (Tiwi Sundari, 2010: 11) menyatakan bahwa puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Zulfahnur yang mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik, yang secara padu dan utuh dipadatkan.

## **2.8 Hakikat Puisi**

Penulisan puisi dikatakan baik jika di dalamnya terkandung tujuan hakikat puisi (Wahono dalam Tiwi Sundari, 2010: 13) yaitu:

### **1. Fungsi Estetik**

Estetik artinya indah, jadi puisi harus mengandung unsur keindahan. Tanpa adanya unsur keindahan puisi tidak bisa disebut karya seni. Keindahan tersebut meliputi penggunaan unsur-unsur rima, irama, diksi, dan gaya bahasa. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa khususnya untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetikanya atau efek kepuitisannya. Rima salah satu unsur penting, penggunaan rima yang teratur dalam puisi akan menimbulkan kemerduan bunyi. Rima pada puisi terdapat di akhir baris.

Pengimajian atau pencitraan yaitu gambaran yang jelas melalui kata-kata agar dapat menimbulkan suasana khusus yaitu lebih hidup. Pencitraan dalam puisi dimaksudkan agar puisi yang diciptakan mampu menggambarkan suasana batin penyair, pembaca maupun menangkap kesan secara jelas, dan puisi yang

dihasilkan mampu mencapai keputisan. Ide-ide yang masih abstrak diharapkan mampu ditangkap seolah-olah dapat dilihat, didengar, dicium, atau difikirkan.

Pilihan kata-kata dapat diartikan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Kata-kata dalam puisi merupakan kata-kata terpilih dan tepat untuk menyampaikan ide serta bunyi yang dibentuk. Kata tersebut harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Bentuk puisi memang amat padat dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Yang dimaksud padat yaitu puisi hanya mengungkapkan masalahnya saja. Mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata yang tersusun merupakan kata-kata yang terpilih yang mampu mengungkapkan gagasan yang sebenarnya panjang. Dengan kata lain puisi mengandung sedikit kata tetapi mengandung banyak hal.

## **2. Ekspresi Tidak Langsung**

Sebuah puisi berisi gagasan pengarang secara tidak langsung. Pengarang banyak menggunakan kata-kata kiasan untuk menyampaikan ucapan secara tidak langsung. Puisi merupakan ungkapan hati pengarang yang dituangkan mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan ke dalam bahasa yang padat dan singkat. Ungkapan perasaan tersebut bisa berdasarkan pengalaman, peristiwa yang pernah dialami, tanggapan terhadap suatu objek, keindahan alam, dan sebagainya.

## **3. Jenis-Jenis Puisi**

Husnan dalam (Tiwi Sundari, 2010: 10) menyatakan bahwa puisi dibedakan atas dua golongan, yaitu puisi lama dan puisi baru. Berikut ini adalah pemaparan mengenai puisi lama dan puisi baru.

a. Puisi lama : (a) bersifat statis dan terikat; (bentuk dan sajak tetap, terikat tidak berubah), (b) isinya bersifat didaktis dan religius, (c) kalimat-kalimatnya penuh dengan kata-kata pilihan kata-kata lama atau kata-kata sukar, bahasa klise yang lebih diutamakan daripada isinya, dan (d) merupakan kepandaian/hasil bersama, mengutamakan kegotong-royongan, bukan perseorangan ( karena itu “anonym”).

b. Puisi baru : (a) bersifat dinamis (bebas baik bentuk maupun isi), (b) isinya bersifat individualistis ekspresionistis (cetusan jiwa yang bebas, lepas), (c) kalimat-kalimatnya singkat, padat, isi lebih penting daripada bahasa, dan (d) nama pengarang disebutkan.

Ciri-ciri puisi baru yaitu:

- a. Tidak terikat oleh jumlah suku kata ( jumlah suku kata pada tiap baris tidak tentu).
- b. Tidak terikat oleh sajak ( ada yang bersajak sama, sajak silang, sajak peluk, sajak kembar, dan sebagainya, bahkan ada yang bersajak patah).
- c. Isinya berupa pengucapan pribadi.

Pada pembahasan ini, peneliti hanya mengacu pada sajak bebas. Sajak bebas ialah suatu bentuk sajak yang tidak dapat di beri nama dengan nama-nama yang sudah tertentu dalam bentuk-bentuk puisi lama, karena tidak terikat oleh:

- a. Bentuk (jumlah baris)
- b. Jumlah suku kata dalam tiap baris
- c. Sajak.

Dalam sajak bebas yang terpenting adalah isi, sebagai ekspresi bebas dari jiwanya, dari pengungkapan rasa pribadinya, jiwa sastrawan/seniman yang

ingin bebas dalam mencurahkan perasaan, pikiran, kehendak, dan cita-citanya ( individualisme ) tidak mau dikekang oleh norma-norma lama, dan tidak ingin dibatasi oleh ketentuan yang mengikat.

## **2.9 Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Sardiman (2011: 21) menyatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyang. Belajar sastra adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu mengenai sastra. Belajar sastra bukan hanya pandai memahami tentang hakikat sastra, melainkan mampu mengapresiasi karya sastra tersebut.

Suprpto (1993: 13) menyatakan bahwa apresiasi sastra berarti suatu kegiatan memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran kritis terhadap karya sastra tersebut. Sehingga siswa perlu memperoleh pemahaman bagaimana mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki penilaian terhadap suatu karya sastra khususnya dongeng. Dengan mempelajari karya sastra khususnya dongeng siswa diharapkan memiliki penghargaan lebih terhadap karya tersebut.

Proses pengapresiasian karya sastra khususnya pada unsur intrinsik karya sastra, mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan maksud, sikap, dan penilaian terhadap cerita. Karena itu, guru diharapkan mampu memilih metode dan media yang sesuai dan mendukung

dalam pembelajaran menulis puisi sebagai proses pengapresiasian tersebut demi terciptanya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.